

**PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN DAN
PENGENDALIAN BIAYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM DI
KECAMATAN AIKMEL, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Ahmad Murad
Universitas Gunung Rinjani
Email: ahmadmurad2012@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan Activity Based Costing dan perencanaan laba terhadap profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 50 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Costing dan perencanaan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya yang akurat serta perencanaan laba yang efektif mampu meningkatkan efisiensi usaha dan profitabilitas UMKM.

Kata Kunci: Sistem Informasi Manajemen, Pengendalian Biaya, Kinerja Keuangan UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the implementation of Activity-Based Costing and profit planning on the profitability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Aikmel District, East Lombok Regency. This research employed a quantitative approach using an associative research design. The sample consisted of 50 MSME owners selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results indicate that the implementation of Activity-Based Costing and profit planning has a positive and significant effect on MSME profitability. These findings suggest that accurate cost management and effective profit planning contribute to improving business efficiency and enhancing the profitability of MSMEs.

Keywords: Activity-Based Costing, Profit Planning, Profitability, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), Management Accounting.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama

dalam perekonomian Indonesia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, sektor ini menjadi penggerak utama perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Tambunan (2020), UMKM memiliki daya tahan yang relatif tinggi terhadap gejolak ekonomi dibandingkan perusahaan besar karena karakteristik usahanya yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pasar. Meskipun demikian, keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan usaha, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan laba yang optimal melalui pengelolaan biaya dan perencanaan usaha yang efektif (Tambunan, 2020; Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Di Kabupaten Lombok Timur, khususnya Kecamatan Aikmel, perkembangan UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berbagai jenis usaha seperti industri makanan dan minuman, kerajinan, perdagangan, jasa, hingga usaha rumah tangga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Namun, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan, terutama terkait penentuan harga pokok produksi, pencatatan biaya, serta penyusunan laporan keuangan yang masih sederhana. Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa kesalahan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya produksi akan menyebabkan harga pokok produksi menjadi tidak akurat sehingga berdampak pada penetapan harga jual dan laba perusahaan. Kondisi tersebut juga ditemukan pada sebagian besar UMKM yang masih menggunakan metode perhitungan biaya secara tradisional sehingga biaya overhead belum dialokasikan secara proporsional ke setiap produk yang dihasilkan (Mulyadi, 2018; Anggreini et al., 2024).

Dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin kompetitif, pelaku UMKM dituntut mampu menerapkan sistem akuntansi manajemen yang dapat menghasilkan informasi biaya secara akurat. Salah satu metode yang dinilai mampu meningkatkan kualitas informasi biaya adalah *Activity Based Costing* (ABC). Menurut Hansen dan Mowen (2019), *Activity Based Costing* merupakan metode penentuan biaya yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Informasi biaya yang akurat akan membantu manajemen dalam menentukan harga jual, melakukan efisiensi biaya, mengevaluasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*), serta meningkatkan daya saing perusahaan. Dengan demikian, penerapan ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pengambilan keputusan manajerial (Hansen & Mowen, 2019; Horngren et al., 2021).

Penelitian mengenai penerapan *Activity Based Costing* pada UMKM menunjukkan hasil yang positif. Pranoto dan Amiluddin (2024) menemukan bahwa penerapan metode ABC mampu menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional sehingga pelaku UMKM dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan memperoleh keuntungan yang lebih optimal. Sejalan dengan penelitian tersebut, Anggreini et al. (2024) menyatakan bahwa implementasi *Activity Based Costing* membantu pelaku UMKM mengidentifikasi aktivitas yang menyebabkan pemborosan biaya sehingga perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi biaya yang dihasilkan melalui metode ABC memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta mendukung

peningkatan profitabilitas usaha (Pranoto & Amiluddin, 2024; Anggreini et al., 2024).

Selain penerapan *Activity Based Costing*, faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan usaha adalah perencanaan laba (*profit planning*). Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2021), perencanaan laba merupakan proses penyusunan target keuntungan melalui analisis hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba (*Cost Volume Profit Analysis*). Analisis tersebut membantu perusahaan menentukan jumlah penjualan minimum, menghitung titik impas (*Break Even Point*), mengetahui margin keamanan (*Margin of Safety*), serta memperkirakan dampak perubahan biaya maupun volume penjualan terhadap laba perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi UMKM karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi produksi, strategi pemasaran, maupun pengendalian biaya secara lebih efektif (Garrison et al., 2021).

Sayangnya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan perencanaan laba secara optimal. Banyak pelaku usaha masih menentukan target penjualan berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa didukung analisis biaya yang memadai. Nugroho et al. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya penerapan analisis biaya-volume-laba menyebabkan pelaku UMKM sulit memperkirakan tingkat penjualan yang mampu menghasilkan keuntungan optimal. Akibatnya, perusahaan sering mengalami fluktuasi laba karena tidak memiliki dasar perencanaan yang jelas dalam menentukan jumlah produksi, harga jual, maupun pengendalian biaya operasional. Oleh sebab itu, penerapan perencanaan laba menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan keberlangsungan UMKM (Nugroho et al., 2024).

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir (2022), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola biaya, meningkatkan penjualan, serta mengoptimalkan penggunaan aset. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengelolaan usaha sehingga perusahaan memerlukan strategi perbaikan melalui penerapan sistem akuntansi manajemen yang lebih efektif. Dengan demikian, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting yang menggambarkan keberhasilan UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat (Kasmir, 2022; Horngren et al., 2021).

Secara empiris, penelitian mengenai *Activity Based Costing* maupun perencanaan laba telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian hanya menguji salah satu variabel secara terpisah atau dilakukan pada perusahaan manufaktur berskala besar. Penelitian yang menguji pengaruh penerapan *Activity Based Costing* dan perencanaan laba secara simultan terhadap profitabilitas UMKM, khususnya di Kecamatan Aikmel, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, karakteristik UMKM di Kecamatan Aikmel yang didominasi oleh usaha mikro dan kecil dengan sistem pencatatan keuangan yang sederhana menjadi alasan penting untuk menguji apakah penerapan metode *Activity Based Costing* dan perencanaan laba benar-benar mampu meningkatkan profitabilitas usaha. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi manajemen sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi biaya dan keuntungan usaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif (explanatory research). Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *Activity Based Costing* dan perencanaan laba terhadap profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu penerapan *Activity Based Costing* (X_1) dan perencanaan laba (X_2), dengan variabel dependen, yaitu profitabilitas UMKM (Y). Data yang diperoleh dianalisis secara statistik sehingga mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas usaha.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada UMKM yang beroperasi di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada perkembangan jumlah UMKM yang cukup pesat serta beragamnya jenis usaha yang dijalankan masyarakat, seperti usaha kuliner, perdagangan, industri rumah tangga, dan kerajinan. Kondisi tersebut menjadi dasar yang relevan untuk mengkaji penerapan akuntansi manajemen dalam meningkatkan profitabilitas UMKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang aktif menjalankan usahanya di Kecamatan Aikmel. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar serta keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penelitian, maka penelitian ini menggunakan

teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena responden ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden meliputi: (1) pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun, (2) memiliki kegiatan produksi atau penjualan secara rutin, (3) melakukan pencatatan sederhana mengenai biaya atau pendapatan usaha, dan (4) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 pelaku UMKM.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat untuk memperkuat pemahaman terhadap jawaban responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan instansi pemerintah, Badan Pusat Statistik (BPS), dan dokumen lain yang berkaitan dengan UMKM, akuntansi manajemen, *Activity Based Costing*, perencanaan laba, dan profitabilitas.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = netral, skor 4 = setuju, dan skor 5 = sangat setuju. Variabel penerapan *Activity Based Costing* diukur melalui indikator identifikasi aktivitas, pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas, penentuan *cost driver*, ketepatan alokasi biaya overhead, dan pemanfaatan informasi biaya dalam pengambilan keputusan. Variabel perencanaan laba diukur melalui indikator penyusunan target laba, analisis biaya-volume-laba, perencanaan penjualan, pengendalian biaya, dan evaluasi pencapaian laba. Sementara itu, variabel profitabilitas diukur melalui kemampuan usaha memperoleh laba, peningkatan pendapatan, efisiensi penggunaan biaya, pertumbuhan keuntungan, dan kemampuan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Hasil Dan Pembahasan

Objek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Aikmel merupakan salah satu kecamatan yang memiliki aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup berkembang dengan sektor usaha yang beragam, mulai dari perdagangan, industri rumah tangga, pengolahan makanan dan minuman, kerajinan, pertanian, hingga jasa. Keberadaan UMKM di Kecamatan Aikmel memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Sebagian besar UMKM di Kecamatan Aikmel merupakan usaha yang dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha dengan skala usaha mikro dan kecil. Modal usaha umumnya berasal dari modal pribadi maupun pinjaman lembaga keuangan, sedangkan tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahanya, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan penerapan akuntansi manajemen.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Aikmel masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana. Pencatatan transaksi umumnya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas tanpa disertai perhitungan harga pokok produksi maupun laporan laba rugi secara sistematis. Selain itu, biaya overhead seperti biaya listrik, penyusutan peralatan, biaya transportasi, dan biaya operasional lainnya sering kali belum diperhitungkan secara tepat dalam menentukan harga pokok produk. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kesalahan dalam

penetapan harga jual dan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh.

Selain aspek pengelolaan biaya, sebagian besar pelaku UMKM juga belum menerapkan perencanaan laba secara terstruktur. Target penjualan maupun target keuntungan umumnya ditentukan berdasarkan pengalaman usaha pada periode sebelumnya tanpa didukung analisis biaya-volume-laba (*Cost Volume Profit Analysis*). Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya operasional, menentukan jumlah produksi yang optimal, serta mengantisipasi perubahan kondisi pasar yang dapat memengaruhi laba usaha.

Dalam penelitian ini, responden terdiri atas 50 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) telah menjalankan usaha minimal dua tahun, (2) memiliki kegiatan usaha yang aktif, (3) melakukan pencatatan sederhana mengenai biaya dan pendapatan usaha, serta (4) bersedia menjadi responden penelitian. Responden berasal dari berbagai bidang usaha, seperti usaha kuliner, toko sembako, perdagangan eceran, konveksi, pengolahan hasil pertanian, kerajinan, serta industri rumah tangga lainnya yang tersebar di wilayah Kecamatan Aikmel.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis usaha yang dijalankan. Variasi karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi nyata pelaku UMKM di Kecamatan Aikmel sehingga diharapkan mampu menghasilkan data yang representatif dalam menganalisis pengaruh penerapan *Activity Based Costing* dan perencanaan laba terhadap profitabilitas UMKM.

Pemilihan Kecamatan Aikmel sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi ekonomi yang dimiliki serta tingginya jumlah UMKM yang berperan sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Di sisi lain, masih

terbatasnya penerapan konsep akuntansi manajemen, khususnya *Activity Based Costing* dan perencanaan laba, menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pengelolaan biaya dan perencanaan laba pada UMKM, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, maupun pihak terkait dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja dan profitabilitas UMKM secara berkelanjutan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Pengujian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Activity Based Costing* (X_1) dan perencanaan laba (X_2) terhadap profitabilitas UMKM (Y), baik secara parsial maupun simultan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 1 Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig	Keterangan
Activity Based Costing	0,421	3,768	0,000	Signifikan
Perencanaan Laba	0,389	3,214	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah 2026

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel penerapan Activity Based Costing memperoleh nilai t-hitung sebesar 3,768 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Costing berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan metode Activity Based Costing dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dicapai oleh UMKM.

Menurut Hansen dan Mowen (2019), Activity Based Costing merupakan sistem penentuan biaya yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Sistem ini menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena setiap biaya dibebankan sesuai dengan aktivitas yang benar-benar menggunakan sumber daya perusahaan. Informasi biaya yang

akurat akan membantu pelaku usaha menentukan harga pokok produksi secara tepat, menetapkan harga jual yang kompetitif, melakukan pengendalian biaya, serta mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Oleh karena itu, penerapan Activity Based Costing menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Horngren, Datar, dan Rajan (2021) yang menyatakan bahwa sistem Activity Based Costing mampu meningkatkan kualitas informasi biaya sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait efisiensi biaya, strategi penetapan harga, dan pengembangan produk. Informasi biaya yang akurat memungkinkan perusahaan mengurangi pemborosan biaya operasional serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan margin keuntungan dan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan Contingency Theory yang dikemukakan oleh Otley (1980). Teori ini

menjelaskan bahwa efektivitas suatu sistem akuntansi manajemen sangat dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan lingkungan bisnis yang dihadapi. Dalam konteks UMKM di Kecamatan Aikmel, penerapan Activity Based Costing merupakan bentuk penyesuaian sistem informasi biaya terhadap karakteristik usaha yang semakin berkembang dan menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Ketika pelaku UMKM mampu menerapkan sistem penentuan biaya yang sesuai dengan kondisi usahanya, maka informasi yang dihasilkan akan lebih berkualitas sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan yang efektif dan meningkatkan profitabilitas usaha.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Resource-Based View yang dikemukakan oleh Barney (1991). Teori ini menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, Activity Based Costing merupakan salah satu kapabilitas manajerial yang mampu menghasilkan informasi biaya sebagai sumber daya strategis. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pelaku UMKM dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi pemborosan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pesaing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pranoto dan Amiluddin (2024) yang menemukan bahwa penerapan Activity Based Costing menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional sehingga mampu meningkatkan efisiensi biaya dan keuntungan UMKM. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketepatan dalam mengalokasikan biaya overhead memberikan informasi biaya yang lebih relevan sebagai dasar penetapan harga jual dan pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, semakin

baik penerapan Activity Based Costing, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Anggreini et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa implementasi Activity Based Costing mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional melalui identifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Dengan mengurangi aktivitas yang tidak produktif, perusahaan dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan. Penelitian Respati (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Costing memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian laba perusahaan karena informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi bisnis.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Aikmel telah mulai melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih rinci, meskipun belum sepenuhnya menerapkan konsep Activity Based Costing secara komprehensif. Pelaku usaha yang telah mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, distribusi, listrik, transportasi, dan biaya operasional lainnya, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghitung harga pokok produksi serta menentukan harga jual produknya. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya efisiensi biaya dan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan Activity Based Costing mendorong pelaku UMKM untuk lebih memperhatikan aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi produk maupun jasa yang dihasilkan. Pelaku usaha menjadi lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional sehingga pemborosan biaya dapat diminimalkan. Selain itu, informasi biaya yang lebih akurat memudahkan pelaku usaha dalam menyusun strategi pengembangan usaha, meningkatkan

daya saing, serta mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin dinamis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Activity Based Costing merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel. Hasil penelitian ini berhasil memperkuat teori Hansen dan Mowen (2019), Contingency Theory yang dikemukakan oleh Otley (1980), serta Resource-Based View oleh Barney (1991). Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Pranoto dan Amiluddin (2024), Anggreini et al. (2024), dan Respati (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Activity Based Costing mampu meningkatkan efisiensi biaya, memperbaiki kualitas informasi akuntansi manajemen, mendukung pengambilan keputusan, serta meningkatkan profitabilitas UMKM. Oleh karena itu, penerapan Activity Based Costing perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan biaya pada UMKM agar mampu meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perencanaan laba memperoleh nilai t-hitung sebesar 3,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelaku UMKM menyusun perencanaan laba, maka semakin tinggi kemampuan usaha dalam meningkatkan profitabilitas. Perencanaan laba yang baik memungkinkan pelaku usaha mengendalikan biaya, menetapkan target penjualan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih maksimal.

Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2021), perencanaan laba merupakan proses penyusunan target keuntungan melalui analisis hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba (Cost Volume Profit Analysis). Perencanaan laba bertujuan untuk membantu manajemen dalam memperkirakan tingkat penjualan yang harus dicapai, menentukan jumlah produksi yang optimal, mengendalikan biaya operasional, serta memprediksi keuntungan yang akan diperoleh pada periode tertentu. Dengan adanya perencanaan laba yang baik, perusahaan dapat mengantisipasi berbagai risiko usaha sekaligus menyusun strategi bisnis yang lebih efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Hilton dan Platt (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan laba merupakan bagian penting dari sistem akuntansi manajemen karena menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan anggaran, dan evaluasi kinerja perusahaan. Informasi yang diperoleh dari perencanaan laba membantu manajemen menentukan kombinasi produk, strategi harga, efisiensi biaya, serta kebijakan operasional yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik proses perencanaan laba yang dilakukan, semakin besar peluang perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Contingency Theory yang dikemukakan oleh Otley (1980). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan sistem akuntansi manajemen dipengaruhi oleh kesesuaian antara sistem yang diterapkan dengan kondisi organisasi dan lingkungan bisnis. Dalam konteks UMKM di Kecamatan Aikmel, perencanaan laba menjadi salah satu alat manajemen yang membantu pelaku usaha menyesuaikan strategi bisnis terhadap perubahan harga bahan baku, tingkat permintaan pasar, dan kondisi persaingan usaha. Ketika pelaku UMKM mampu

menyusun perencanaan laba berdasarkan kondisi usaha yang dihadapi, maka keputusan yang diambil akan lebih efektif sehingga mampu meningkatkan profitabilitas usaha.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Resource-Based View yang dikemukakan oleh Barney (1991). Teori ini menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas internal secara efektif. Perencanaan laba merupakan salah satu kapabilitas manajerial yang berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian usaha. Melalui perencanaan laba, pelaku UMKM dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengendalikan biaya operasional, serta memanfaatkan peluang pasar secara optimal sehingga mampu meningkatkan keuntungan usaha dan mempertahankan daya saing perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan analisis biaya-volume-laba sebagai dasar perencanaan laba memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan laba UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha yang menyusun target laba berdasarkan analisis biaya dan volume penjualan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan biaya operasional serta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, perencanaan laba menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas usaha.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Suwono (2024) yang menemukan bahwa perencanaan anggaran dan pengelolaan laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Menurut penelitian tersebut, perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas bagi pelaku usaha dalam mengelola pendapatan, biaya, dan investasi sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai

secara lebih efektif. Selain itu, Garrison et al. (2021) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan perencanaan laba secara konsisten cenderung memiliki tingkat efisiensi biaya dan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan secara sistematis.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Aikmel telah memiliki target penjualan dan target keuntungan dalam menjalankan usahanya, meskipun masih dilakukan secara sederhana. Beberapa pelaku usaha telah memperkirakan jumlah produksi berdasarkan permintaan pasar, memperhitungkan biaya operasional sebelum menentukan harga jual, serta melakukan evaluasi terhadap keuntungan yang diperoleh setiap periode. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan laba mulai diterapkan sebagai bagian dari pengelolaan usaha, meskipun belum menggunakan teknik analisis akuntansi manajemen secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaku UMKM yang menyusun perencanaan laba secara lebih sistematis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional. Mereka lebih mudah menentukan target penjualan, mengantisipasi kenaikan harga bahan baku, serta melakukan penyesuaian strategi pemasaran ketika kondisi pasar berubah. Sebaliknya, pelaku usaha yang tidak memiliki perencanaan laba cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan laba bukan hanya berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan, tetapi juga sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan laba merupakan salah satu faktor penting yang

memengaruhi profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel. Hasil penelitian ini memperkuat teori Garrison, Noreen, dan Brewer (2021) mengenai pentingnya perencanaan laba dalam sistem akuntansi manajemen, serta mendukung Contingency Theory oleh Otley (1980) dan Resource-Based View oleh Barney (1991). Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Nugroho et al. (2024) dan Suwono (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan laba mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, dan meningkatkan profitabilitas UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM di Kecamatan Aikmel perlu meningkatkan kemampuan dalam menyusun perencanaan laba yang lebih sistematis agar kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha dapat terus ditingkatkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Costing dan perencanaan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM di Kecamatan Aikmel. Penerapan Activity Based Costing mampu meningkatkan akurasi pengalokasian biaya, efisiensi operasional, dan ketepatan penetapan harga jual sehingga berdampak pada peningkatan laba usaha. Sementara itu, perencanaan laba membantu pelaku UMKM dalam menetapkan target keuntungan, mengendalikan biaya, serta menyusun strategi usaha yang lebih efektif. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu mengoptimalkan penerapan Activity Based Costing dan perencanaan laba untuk meningkatkan daya saing, kinerja keuangan, dan keberlanjutan usaha.

Referensi

- Anggreini, A. F., Butarbutar, S. A., Arya, M., & Simbolon, P. (2024). Implementasi Activity Based Costing sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi biaya di UMKM. *Jurnal Ekonomi USI*.
- Banker, R. D., & Johnston, H. H. (1993). An empirical study of cost drivers in the U.S. airline industry. *The Accounting Review*, 68(3), 576–601.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bjornenak, T. (1997). Diffusion and accounting: The case of Activity Based Costing in Norway. *Management Accounting Research*, 8(1), 3–17.
- Cagwin, D., & Bouwman, M. J. (2002). The association between Activity Based Costing and improvement in financial performance. *Management Accounting Research*, 13(1), 1–39.
- Cooper, R. (1989). The rise of Activity Based Costing—Part one: What is an Activity Based Costing system? *Journal of Cost Management*, 2(2), 45–54.
- Cooper, R. (1989). The rise of Activity Based Costing—Part two: When do I need an Activity Based Costing system? *Journal of Cost Management*, 3(3), 41–48.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1988). Measure costs right: Make the right decisions. *Harvard Business Review*, 66(5), 96–103.
- Drury, C., & Tayles, M. (2005). Explicating the design of overhead absorption

- procedures in UK organizations. *The British Accounting Review*, 37(1), 47–84.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Cost Management: Accounting and Control* (7th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Innes, J., & Mitchell, F. (1995). A survey of Activity Based Costing in the UK's largest companies. *Management Accounting Research*, 6(2), 137–153.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2004). Time-driven Activity Based Costing. *Harvard Business Review*, 82(11), 131–138.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Nugroho, A., Setiawan, D. E., Sarumaha, F., Fauzi, R., & Sugiyanto. (2024). Analisis biaya, volume, laba untuk perencanaan laba UMKM. *Paulus Journal of Accounting*.
- Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, 5(4), 413–428.
- Pranoto, F., & Amiluddin. (2024). Activity Based Costing system (ABC system) untuk penetapan harga pokok produksi secara akurat pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Respati, H. (2024). Analisis penerapan Activity Based Costing method dalam pencapaian laba perusahaan. *Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*.
- Suwono. (2024). Pengaruh perencanaan anggaran terhadap kinerja keuangan UMKM. *SEIKO: Journal of Management & Business*.